



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTU POWERPOINT INTERAKTIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

Rionaldi¹, Hetilaniar², Syska Purnama Sari³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Palembang.

Email: rionaldi0608@gmail.com¹, hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id², syskapurnamasari@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3031>

Article info:

Submitted: 02/05/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pemecahan masalah nyata sebagai inti pembelajaran, sementara PowerPoint interaktif digunakan sebagai media pendukung untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri 25 Palembang yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint interaktif berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ini menunjukkan peningkatan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penggunaan model PBL dan PowerPoint interaktif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, PowerPoint Interaktif, *Problem Based Learning*, Sekolah Dasar



1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis saat ini menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki setiap manusia dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, siswa diharapkan mampu menganalisis informasi dengan kritis, membuat keputusan yang tepat, serta bisa menyelesaikan masalah secara efektif. Menurut Nashar, dkk. Menjelaskan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengamati, menganalisis, dan menilai informasi yang telah diperoleh sebelumnya dengan menggunakan penalaran yang logis (Nashar dkk., 2021, h. 1). Berpikir kritis memiliki ciri-ciri utama yang mencakup kemampuan siswa dalam membedakan pernyataan yang tidak sesuai dengan informasi yang ada, memastikan ketepatan fakta dari suatu pernyataan, mengenali alasan yang memiliki makna ganda, serta mengungkapkan ketidak tepatan logis dalam sebuah kerangka berpikir (Juhji & Suardi, 2018, h. 22). Hal ini disebabkan oleh adanya ciri-ciri tersebut sesuai dengan pola berpikir anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung mampu membuat keputusan yang lebih baik, tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain, serta siswa mampu dalam menilai informasi dengan lebih tepat.

Manfaat berpikir kritis sangat luas, baik dalam konteks pendidikan, kehidupan pribadi, maupun dunia kerja. Kemampuan ini juga memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain, serta meningkatkan kreativitas dalam menyelesaikan tantangan hidup.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak siswa yang kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian Susilawati, dkk. Melaporkan yaitu sekitar 64% peserta didik dalam penelitiannya memiliki kemampuan berpikir kritis dengan katagori rendah, 15% berada pada katagori sangat rendah dan 21% berada pada level kemampuan sedang (Susilawati dkk., 2020, h. 13). Penelitian lain oleh Husnita, dkk. Juga menyatakan kemampuan berpikir kritis siswa di provinsi Sumatera Selatan khususnya kota Palembang masih terbatas rendah (Husnita dkk., 2019, h. 199). Hal ini disebabkan oleh kurangnya model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam kelas. Kurangnya perhatian terhadap pembelajaran berbasis kemampuan berpikir kritis dan terlalu fokus pada hafalan materi membuat siswa tidak terlatih dalam berpikir secara analitis dan kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terlihat pada sekolah SD Negeri 25 Palembang, berdasarkan hasil wawancara. Siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah terkhususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, kesulitan-kesulitan tersebut yakni kesulitan menganalisis masalah, memecahkan masalah hingga pada mengevaluasi permasalahan dan hal ini berkaitan dengan indikator berpikir kritis. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil observasi dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung didalam kelas, model yang digunakan masih umum yaitu menggunakan model konvensional seperti ceramah, demonstrasi dan diskusi kelompok. Selain itu fakta yang ditemukan di lapangan adalah rasa ingin tahu siswa juga masih rendah, siswa masih belum memiliki kesadaran untuk mencari materi pelajaran dari sumber lain selain buku pelajaran dan dari guru, dan masih banyak juga peserta didik yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru karena siswa cenderung menghafal materi dan rumus dari pada memahami konsep Proses pembelajaran di SD Negeri 25 Palembang dapat di katakan masih bersifat informatif.

Sebagai solusi terhadap permasalahan ini, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif yang efektif. Model pembelajaran *problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode belajar yang membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga



memungkinkan dikembangkan kemampuan berpikir (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual (Siswanti & Indrajit, 2023, h. 3) Untuk mendukung implementasi PBL secara lebih efektif, penggunaan media PowerPoint Interaktif dapat menjadi alat yang sangat membantu. PowerPoint Interaktif sebagai usaha guru untuk menarik minat belajar agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar Bahasa Indonesia. Penelitian oleh Septi dkk. Menunjukkan penggunaan media PowerPoint Interaktif, siswa akan lebih tertarik, siswa menjadi fokus dan tertarik dengan materi yang disampaikan guru (Septi, dkk., 2024). Siswa juga dapat menganalisis lebih dalam isi dari materi yang diajarkan dan dapat mempengaruhi motivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Penelitian penting untuk memberikan gambaran baru penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan dukungan media PowerPoint Interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. PowerPoint Interaktif memiliki keunggulan berupa penyajian materi yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami, dengan fitur animasi, hyperlink, dan navigasi yang mendukung pembelajaran dinamis serta aktivitas berpikir kritis. Berdasarkan pengalaman dari penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan penerapan PBL pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penulis merumuskan penelitian ini dengan judul pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantu powerpoint interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting diajarkan kepada anak dari mulai dari pendidikan dasar. Oleh karenanya, setiap pembelajaran di sekolah dasar harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk pembelajaran yang bermuatan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap pesan secara lebih kompleks, mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperkaya pemahaman mereka terhadap berbagai jenis teks, baik sastra maupun non-sastra (Fithriyah & Isma, 2024, h. 22).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara sadar dan terarah untuk memahami, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari suatu informasi berdasarkan bukti yang ada. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses yang aktif, teratur dan sistematis dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi. Proses ini membantu individu membangun keyakinan yang didukung oleh bukti yang valid dan argumen yang baik (Hermawati, dkk., 2024). Dipertegas lagi dengan pendapat yang mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat meningkatkan daya analitis kritis peserta didik (Rahmawati, dkk., 2024, h. 2- 7).

Sehingga dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir yang logis dan sistematis untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Ini meliputi menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, dan membuat keputusan yang tepat.

Berpikir kritis memiliki manfaat yang sangat signifikan khususnya dalam konteks pendidikan, beberapa manfaat berpikir kritis menurut pendapat ahli yaitu:

- a. Kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu evaluasi informasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan rasional. Selain itu, mendukung demokrasi dan penyaringan nilai budaya (Sihotang, 2019, h. 43-44).
- b. Kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas belajar dan bekerja, karena dapat mengembangkan ide- ide kreatif, meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, dan memperluas wawasan (Prasetyo, 2021, h. 115) .
- c. Berpikir kritis memberikan berbagai manfaat, seperti kemampuan mengambil keputusan yang



tepat, memecahkan masalah dengan efektif, serta meningkatkan rasa empati dan kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Selain itu, berpikir kritis juga dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi tantangan, membentuk rasa percaya diri, dan mengembangkan kemandirian (Elsabrina, dkk., 2022, h. 502).

Jadi manfaat berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Manfaat tersebut antara lain meningkatkan kemampuan evaluasi informasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan rasional, serta mengembangkan ide-ide kreatif, kemandirian, dan wawasan.

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi dalam berpikir kritis menurut (Rosmaini, 2023, h. 869) yaitu:

- Kondisi Fisik: Kondisi fisik yang sehat dan nyaman dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Kondisi fisik yang lelah atau tidak nyaman dapat mengganggu kemampuan berpikir.
- Perkembangan Intelektual: Perkembangan intelektual yang baik dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Orang yang memiliki kemampuan intelektual yang baik dapat lebih mudah memahami konsep dan menganalisis informasi.
- Motivasi: Motivasi yang kuat dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Orang yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan memahami sesuatu dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis memiliki karakteristik utama seperti mampu mengajukan pertanyaan relevan, menilai argumen, menganalisis masalah, serta mencari solusi dengan berpikir terbuka dan sistematis. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu, berpikiran fleksibel, jujur terhadap bias, serta gigih dalam mencari informasi yang akurat. Penting bagi pendidik untuk mengajarkan kemampuan berpikir kritis agar siswa dapat belajar mandiri dan menghadapi tantangan secara lebih efektif (Hartati dkk., 2022, h. 49-51).

Sementara menurut Herman dkk, karakteristik kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan atau pendapat, mengidentifikasi masalah utama, mengumpulkan fakta dan informasi yang relevan, dan kemudian membuat kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti (Herman dkk., 2024, h. 94).

Dari penjelasan pendapat para ahli tentang karaktersitik berpikir kritis dapat di simpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis adalah mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dan mengidentifikasi masalah utama, menganalisis dan menilai informasi yang relevan, menarik kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti, mampu mengatasi kebingungan dan memiliki rasa ingin tahu dan berpikiran fleksibel, jujur, dan gigih dalam mencari informasi yang akurat. Dengan demikian, berpikir kritis membantu kita untuk membuat keputusan yang rasional, belajar mandiri, dan menghadapi tantangan secara lebih efektif.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa maka digunakan indikator sebagai patokan. Menurut Peter A. Facione terdapat 6 indikator untuk melihat suatu kemampuan siswa dalam berpikir kritis (Facione, 2011, h. 5). Antara lain sebagai berikut:



Menurut (Susanti, dkk., 2023, h. 37) untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis digunakan 4 indikator yaitu:

Tabel 2 Indikator Kemampuan Berpikir kritis Menurut Susanti dkk

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator
1	Identifikasi masalah.	Kemampuan siswa untuk dapat mengenali dan memahami masalah yang dihadapi.
2	Analisis.	Kemampuan siswa untuk menguraikan dan menilai informasi terkait masalah yang ada.
3	Memecahkan masalah.	Kemampuan siswa dalam merumuskan solusi yang logis dan efektif.
4	Menarik simpulan.	Kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan solusi yang diusulkan

Sumber : (Susanti, dkk., 2023)

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang diterapkan dengan menghadirkan masalah sebagai inti pembelajaran, yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah (Rahmawati, dkk, 2023, h.). Artinya, model pembelajaran ini mengajak siswa menyelesaikan masalah sebagai inti pembelajaran.

Menurut Siswanti dan Indrajit berpendapat model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata dari lingkungan sekitar sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep, sambil mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (Siswanti & Indrajit, 2023, h. 3). Hal itu diperkuat dengan pendapat Cahyo bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep serta informasi yang relevan (Chayo, 2021, h. 24). Hal ini berarti model pembelajaran yang mengajak siswa berpikir dan mencari solusi dengan menggabungkan berbagai pengetahuan yang sudah dipelajari.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan informasi

Model PBL ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, memperkuat keterlibatan aktif peserta didik, dan mendukung mereka dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Febrita & Harni, 2020). Menurut Angraini, dkk. Berpendapat bahwa tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Angraini, dkk., 2022, h. 42).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan tujuan model *Problem Based learning* (PBL) adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan



masalah, dan keterlibatan aktif siswa dalam belajar. *Problem Based Learning* juga mendukung siswa untuk dapat membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga dapat membantu mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan pemahaman siswa ke tingkat yang lebih tinggi. Beberapa manfaat yang dirasakan siswa menurut para ahli antara lain:

- Menurut (Angendari, dkk., 2023, h. 46-47) mengemukakan manfaat model Problem Based Learning memiliki berbagai manfaat bagi siswa, antara lain meningkatkan kerja sama dalam tim, melatih keterampilan komunikasi dan argumentasi, serta mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan mengambil keputusan. Selain itu, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui eksplorasi dan refleksi. Melalui model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan belajar yang berguna sepanjang hidup.
- Menurut (Wardani, 2023, h. 9) Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki banyak manfaat bagi siswa, seperti meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, serta melatih keterampilan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.
- Menurut (Risandy, dkk., 2023, h. 98). mengungkapkan bahwa manfaat model *Problem Based Learning* yaitu dapat melibatkan siswa secara aktif, menghubungkan antara mata pelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memahami konsep-konsep dengan lebih baik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tentang manfaat dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan beberapa manfaat yang menguntungkan untuk siswa, yaitu meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami konsep-konsep dengan lebih baik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap model memiliki karakteristik yang khas. Menurut (Chayo, 2021, h. 26) karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- Masalah sebagai inti pembelajaran: Pembelajaran berpusat pada penyelesaian masalah yang menjadi fokus utama.
- Diskusi kelompok: Siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama.
- Interaksi multi arah: Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui komunikasi dan kerja sama yang dinamis.
- Guru sebagai fasilitator: Guru berperan sebagai pendamping dan pengelola proses pembelajaran.
- Investigasi dan pemecahan masalah: Siswa melakukan penyelidikan serta mencari solusi terhadap masalah yang diberikan.

Dari penjelasan di atas, karakteristik utama *Problem Based Learning* (PBL) yaitu menjadikan masalah sebagai pusat pembelajaran. Siswa belajar melalui diskusi kelompok dengan interaksi yang aktif dan dinamis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran, sementara siswa bertanggung jawab untuk melakukan investigasi dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan.

Adapun kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- Sangat efektif digunakan untuk memahami isi Pelajaran.
- Dapat memberikan tantangan kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi



mereka.

- c. Menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih meningkat.
 - d. Dapat membantu peserta didik mengetahui bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
 - e. Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- didik tersebut, yang semuanya itu dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan awal peserta didik yang tidak cukup untuk diikutsertakan dalam pembelajaran tersebut (Siswanti & Indrajit, 2023, h. 77).

Menurut Masrinah, dkk. Model *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi ada beberapa kekurangan dari model *Problem Based Learning* (Masrinah, dkk., 2019, h. 928), diantaranya:

- a. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.
- b. Model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.

Pada pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengikuti beberapa Langkah dalam penerepannya. Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdapat lima fase atau tahapan menurut (Rahmadani, 2019, h. 80), yaitu

Tabel 4 Pelaksanaan Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Pelaksanaan	Penjelasan
Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.
Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.

PowerPoint Interaktif adalah media pembelajaran yang efektif, yang memadukan elemen visual dan interaktivitas untuk memperkaya pengalaman belajar. PowerPoint ini berisi slide-slide Interaktif yang menyajikan materi pembelajaran sehingga pengguna dapat memperoleh



informasi dan pengetahuan dari media tersebut (Titin & Kurnia, 2022 h. 2). Menurut (Halidu, dkk., 2023, h. 856) berpendapat PowerPoint Interaktif merupakan media berbasis multimedia yang digunakan dengan bantuan proyektor LCD. Model pembelajaran Interaktif ini merupakan

teknik yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi pelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan situasi belajar yang Interaktif.

Pendidikan bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua tingkat pendidikan, termasuk di sekolah dasar (SD). Bahasa Indonesia menjadi bagian dari pendidikan formal karena memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu, bahasa Indonesia berkontribusi besar terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam kehidupan individu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk mengajarkan peserta didik keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan tujuan dan fungsinya (Ali, 2020, h. 35). Menurut Eryani, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan kemampuan siswa untuk perkembangan selanjutnya (Eryani, 2023, h. 211).

Bahasa Indonesia yang baik berarti dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi, sedangkan bahasa Indonesia yang benar berarti menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses membina keterampilan berbahasa yang baik dan benar pada peserta didik, membentuk sikap dan kebiasaan, serta kemampuan komunikasi sesuai kaidah bahasa dan situasi penggunaan yang tepat.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 37 Tahun 2018. Secara umum, tujuan tersebut adalah:

- Kompetensi Sikap Spiritual, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- Kompetensi Sikap sosial, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santu, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
- Kompetensi Pengetahuan, memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan, dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.
- Kompetensi Keterampilan, menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Materi kalimat fakta dan opini dipilih oleh peneliti sebagai salah satu topik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Materi ini tercantum dalam buku Bahasa Indonesia untuk siswa kelas 5 pada semester genap. Kalimat fakta merupakan kalimat yang menyatakan kebenaran yang bisa dibuktikan dan sesuai dengan kenyataan, sedangkan kalimat opini menyampaikan pandangan atau pendapat seseorang (Naimah, dkk., 2023, h. 157), sementara opini adalah pandangan atau pendapat pribadi tentang sesuatu yang belum tentu benar (Risda, 2019, h. 63). Opini biasanya didasarkan pada preferensi atau sudut pandang pribadi penulis, bukan pada fakta.

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian. Penelitian yang relevan ini mencakup hasil penelitian orang lain yang digunakan sebagai sumber atau bahan untuk menyusun penelitian. Adapun penelitian tersebut, sebagai berikut: Dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan inovasi dalam



pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media pembelajaran. Model ini memberikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik dapat berpikir sesuai dengan materi yang dipelajari untuk memecahkan masalah dengan solusi yang mereka kemukakan. Dengan penerapan *Problem Based Learning*, diharapkan hasil belajar menjadi lebih baik, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah dapat berkembang secara terarah dan efektif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental Design* tipe *One Group Pretest-Posttest*. Objek dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V SD Negeri 25 Palembang. Populasi yang digunakan yaitu seluruh kelas V SD Negeri 25 Palembang yang terdiri dari 47 siswa laki-laki dan 48 siswa perempuan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* yakni *Klasikal Sampling* atau dengan nama lain *Purposive Sampling*. Berdasarkan data jumlah murid di SD Negeri 25 Palembang, maka besarnya sampel yang di ambil dalam penelitian ini sekitar 33,68% yaitu sebanyak 32 siswa dari kelas Va. Adapun tahap perlakuan dalam penelitian ini yaitu *pretest* (Tahap pemberian tes awal) kemudian *Treatment* (Tahap pemberian perlakuan) dan yang terakhir *Posttest* (Tahap pemberian tes akhir). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Kusioner (angket) dan dokumentasi.

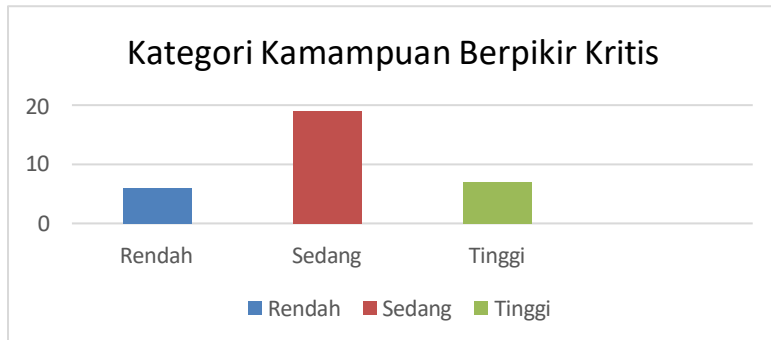
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penlitian ini didapat dari Pengisian angket yang masing-masing berjumlah 18 item pernyataan yang diberikan kepada peserta didik kelas VA yang digunakan untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantu powepoint interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar pada materi kalimat fakta dan opini, mata pelajaran Bahasa Indonesia bergerak bersama, pada bab V menjadi warga dunia.

Tabel 5 Analisis Data

	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest Eksperimen</i>	32	49	84	66.78	10.169
<i>Posttest Eksperimen</i>	32	56	89	72.53	9.077
<i>Valid N (listwise)</i>	32				



Gambar 1 Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan pada tabel . Diketahui nilai *mean* adalah 66,78 dan nilai *Standar Deviation* (SD) sebesar 10,169 selanjutnya untuk perhitungan tinggi, sedang dan rendah katagori berpikir kritis dihitung sebagai berikut:

Rendah $X < M - 1SD$

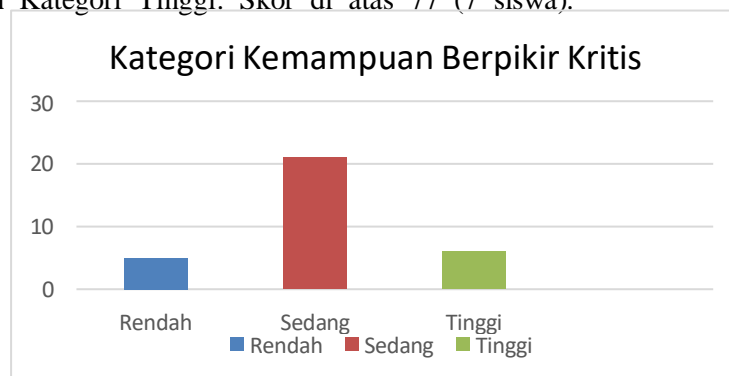
Sedang $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi $M + 1SD \geq X$

Berdasarkan metode Mean Standar Deviasi (Sugiyono, 2019), kategori dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Kategori Rendah: Skor $< (66.78 - 10.17) = < 56.61$
2. Kategori Sedang: $56.61 \leq \text{Skor} \leq (66.78 + 10.17) = 56.61 - 76.95$
3. Kategori Tinggi: Skor > 76.95

Jadi, Kategori Rendah: Skor di bawah 57 (6 Siswa), Kategori Sedang: Skor antara 57 – 77 (19 siswa) dan Kategori Tinggi: Skor di atas 77 (7 siswa).



Gambar 2 Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan pada tabel di atas. Diketahui nilai *mean* adalah 72,53 dan nilai *Standar Deviation* (SD) sebesar 9,077 selanjutnya untuk perhitungan tinggi, sedang dan rendah katagori berpikir kritis dihitung sebagai berikut:

Rendah $X < M - 1SD$

Sedang $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi $M + 1SD \geq X$

Berdasarkan metode Mean Standar Deviasi (Sugiyono, 2019), kategori dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Kategori Rendah: Skor $< (72.53 - 9.08) = 63.45 \rightarrow < 63$
2. Kategori Sedang: 64 – 81 (karena $72.53 + 9.08 = 81.61$, dibulatkan ke 82)
3. Kategori Tinggi: ≥ 83



Jadi, Kategori Rendah: *Skor* di bawah 63 (5 siswa), Kategori Sedang: *Skor* antara 64-82 (21 siswa) dan Kategori Tinggi: *Skor* di atas 83 (6 siswa).

Tabel 6 Kategori Standar Deviasi dalam Indikator Berpikir Kritis

Kategori	Skor (Jumlah Indikator yang Dicapai)	Interpretasi
Tinggi	5-6 Indikator	Siswa mampu menjawab hampir semua atas semua pernyataan dengan baik, menunjukkan pemahaman yang mendalam, berpikir logis, dan mampu menganalisis serta mengevaluasi informasi secara kritis.
Sedang	3-4 Indikator	Siswa dapat menjawab sebagian besar pertanyaan, tetapi masih ada beberapa aspek berpikir kritis yang kurang optimal, seperti dalam hal menganalisis atau mengevaluasi informasi secara mendalam.
Rendah	0-2 Indikator	Siswa hanya mampu menjawab sedikit pertanyaan dengan benar, menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis, seperti kurangnya analisis mendalam dan kesulitan dalam mengevaluasi informasi.

Sebelum melakukan analisis data dengan korelasi menggunakan teknik analisis uji regresi sederhana, maka dilakukan beberapa uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Data yang diuji normalitasnya adalah data kemampuan berpikir kritis pada masing-masing siswa di kelas dengan berbantuan SPSS versi 26. Berikut adalah hasil data dari uji normalitas.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	Kolmogrov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest Kemampuan Berpikir kritis	.093	32	.200*	.955	32	.202
Posttest Kemampuan Berpikir kritis	.129	32	.187	.963	32	.335

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, skor berpikir kritis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,202 pada pretest dan 0,335 pada posttest. Kedua nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Tabel 8 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance			
Hasil			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.503	1	62	.481



Berdasarkan output "*Test of Homogeneity of Variances*" dari SPSS 26, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas V adalah 0,481. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa kelas V memiliki variansi yang sama atau bersifat homogen.

Tabel 9 Hasil Uji Paired T test

Paired Samples Test									
Paired Differences									
					95% Interval Difference	Confidence of the			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	T	Df	Sig. (2- tailed)
Pair 1	Pretest- Posttest	-5.75000	3.74166	.66144	-7.09901	-4.40099	-8.693	31	.000

Berdasarkan hasil output paired t test di atas, diketahui t hitung bernilai negatif yaitu sebesar -8.693, t hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata hasil belajar *pretest* lebih rendah dari pada rata-rata *posttest*. Dalam kasus ini maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif, sehingga nilai t hitung menjadi 8.693.

Dengan demikian, karena nilai t hitung $8.693 > t$ tabel 2.040, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada *pretest* dengan *post-test* yang artinya ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantu powerpoint interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu PowerPoint interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis menggunakan Paired t test, diperoleh hasil bahwa model *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint interaktif memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada sesi pertama, siswa diperkenalkan pada permasalahan melalui PowerPoint interaktif dan berdiskusi dalam kelompok. Namun, siswa masih pasif, lebih banyak menerima informasi tanpa banyak bertanya atau mencari solusi. Diskusi didominasi oleh guru atau beberapa siswa aktif, sementara lainnya masih menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran ini.

Pada sesi kedua, dengan bantuan LKPD, siswa lebih aktif memahami masalah dan mencari solusi. Siswa mulai banyak bertanya, menyusun argumen lebih terstruktur, serta menghubungkan konsep yang dipelajari. Diskusi kelompok semakin hidup karena siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan mempertimbangkan sudut pandang lain.

Pada sesi ketiga, siswa semakin mandiri dalam menganalisis dan mengevaluasi solusi yang mereka susun. Dengan soal evaluasi berbentuk pilihan ganda, mereka mampu memberikan alasan lebih kuat dalam menjawab serta menilai pendapat teman secara kritis. Selain menyampaikan jawaban, mereka juga belajar memberikan tanggapan berbasis logika. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint Interaktif membantu siswa berpikir lebih kritis.



Data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada 32 siswa di kelas yang menjadi subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -8.693, di mana tanda negatif muncul karena rata-rata nilai pretest lebih rendah dibandingkan dengan nilai posttest. Dalam konteks ini, nilai t hitung negatif dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan yang signifikan secara positif, sehingga nilai t hitung dapat dianggap sebagai 8.693, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint interaktif.

Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada nilai signifikansi (Sig). Jika nilai Sig $> 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai Sig $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dalam analisis ini, nilai t hitung sebesar 8.693 $> t$ tabel 2.040, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu PowerPoint interaktif berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini didukung oleh beberapa teori yang mampu memperkuat hasil dari penelitian yaitu menurut pendapat Tumanggor yang mendefinisikan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang rasional dan reflektif, yang berfokus pada keputusan yang harus diambil seseorang dalam suatu situasi, dengan mempertimbangkan indikator seperti kejelasan dasar, inferensi, dan interaksi (Tumanggor, 2021, h. 14). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu PowerPoint interaktif membantu siswa dalam mengembangkan pola pikirnya serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan mengambil keputusan berdasarkan situasi yang diberikan dalam pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ali dkk, berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam, memungkinkan setiap siswa untuk memeriksa pemahaman mereka dan terlibat dalam berpikir kritis (Ali, dkk., 2019, h. 514). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint interaktif, siswa lebih aktif dalam menganalisis suatu permasalahan yang diberikan serta mampu mengevaluasi informasi dengan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran secara konvensional.

Selanjutnya, penelitian yang juga mendukung hasil dari penelitian ini yakni oleh Dwiana yang menemukan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi selama pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru meningkat (Dwiana, 2021, h. 99). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PowerPoint interaktif dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* semakin mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, memperkuat interaksi di dalam kelas, Serta membantu mereka menyampaikan ide dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint Interaktif terhadap siswa kelas VA. Model ini mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan mengeksplorasi berbagai solusi secara mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih fokus dalam menganalisis permasalahan, serta lebih mudah memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil karena menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA di SD Negeri 25 Palembang.



4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint Interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil nilai kriteria penguji hipotesis yaitu jika nilai signifikansi $>$ Probabilitas 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya jika nilai signifikansi $<$ Probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, karena nilai t hitung $8.693 > t$ tabel 2.040, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. "Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint Interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar ". Hal tersebut menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantu PowerPoint interaktif berpengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di SD Negeri 25 Palembang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agendari, M. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypermedia. Lampung: Literasi Nusantara Abadi.
- Agustin, M., & Pratama, Y. A. (2021). *Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal paud*
- Ali, N., Crawford, R., & Horn, M. (2019). Critical thinking in PBL: Development of a bespoke tool for critical thinking . In HEAD'19. *5th International Conference on Higher Education Advances*.
- Angraini, L., Fitri, R., & Darussyamsu, R. (2022). Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran Biologi*.
- Cahyo, E. (2021). Pemahaman Konsep Dasar Ips Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Dwiana, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Journal Of Learning and Instructional Studies*.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, S. G., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Senja KKN*.
- Eryani. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita (Novel) Sejarah Siswa Kelas XII. AKL 2 SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: What Is It and Why It Counts. *California Academic Press*.
- Febrita, L., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*.



Halidu, S., Hasim, E., Pahrin, R., & Choirunisa. (2023). Pengembangan Media Power Point Interaktif Dalam Literasi Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 11 Batudaa Pantai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*.

Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Jannah, W. N. (2022). *Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).

Herman, T., Andini, M., Nurhanifah, N., & Wulandari, I. (2024). *Kemampuan Berpikir Matematis Berpikir Relasional, Berpikir Fungsional, dan Berpikir Kritis*. Kota Bandung: Indonesia Emas Group.

Hermawati, Masrul, & Ediputra, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bilangan Bulat Kelas VII SMP. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.

Husnita, L., Wardhani, S., & Nawawi, S. (2019). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sel Di SMA Negeri Palembang. *Bioilmi Vol. 5 No. 2*.

Juhji, & Suardi, A. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan*.

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Universitas Majalengka*.

Naimah, F. L., Aprilia, R., Nuraisah, F., Purweni, M., Utomo, A. P., & Pramono, Y. (2023). Analisis Kalimat Fakta dan Opini dalam Teks Artikel pada Buku IPS Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.

Nashar, Nurhasanah, A., & Fauzan, R. (2021). The Effectiveness of Critical Thinking Ability on the Basis of Quizizz Application Viewed from Problem Based Learning Model in History Learning of Senior High School. *IOP Publishing Ltd*.

Prasetyo, M. B. (2021). Model pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir kritis Siswa.

Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP). Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Lantanida Journal.

Rahmawati, N., Makkasau, A., & Raihan, s. (2023). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Gamifikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Pinisi Journal Of Science & Technology*, 4.

Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. (2023). Penerapan Model Based learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*.

Risda. (2019). Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Pada Teks Berita Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sigi Biromaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.

Rosmaini. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Septi, P. R., Agustina, L., Sholihah, B., & Setyaningrum, S. P. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based learning Berbantu Media video dan PowerPoint Interaktif Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem Based Learning*. Jl. Beo 38-40, Yogyakarta:

Andi (Anggota IKAPI).

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.



Susilawati dkk. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*.

Susanti, Pomalato, S. W., Resmawan, & Hulukati, E. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menggunakan Multimedia Interaktif. *Journal on Mathematics Education*. Sutriyanti, Y., & Mulyadi. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Berpikir Kritis Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakti.

Jurnal Keperawatan Raflesia.

Titin, & Kurnia, I. (2022). Pemanfaatan Powerpoint Interaktif sebagai Media Pembelajaran Biologi di SMA. *EduBiologi*.

Tumanggor, M. (2021). BERPIKIR KRITIS : Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. *Ponorogo: Gracias Logis Kreatif*.

Wardani, D. A. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*.